

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kecerdasan Interpersonal pada Remaja

###### a. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari Psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike, dengan menyebutkan sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutkan sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005) hlm 23-24

Dalam buku yang berbeda mendefinisikan, kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.<sup>2</sup> Jika seorang remaja memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik maka remaja itu mempunyai kapasitas mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktivitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal ini melibatkan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat melihat suasana hati, motivasi, dan tujuan didalam diri orang lain. Kadang-kadang kita menyebutnya sebagai suatu perasaan yang dapat merasakan perasaan orang lain. Ini berarti memahami rasa takut, harapan, dan keyakinan orang lain. Dapat “membaca” orang lain adalah aspek penting dari “intelejensi sosial”.

#### b. Remaja

Remaja atau adolesensia adalah masa peralihan atau transisi antara masa anak dan masa dewasa. Adolesensia berasal dari kata

---

<sup>2</sup> Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences* (Yogyakarta : Andi, 2009), hlm. 74

latin: Adulescentia. Pada masa ini anak mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial.

E. H. Erikson mengemukakan bahwa adolesensia merupakan masa di mana terbentuknya suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.<sup>3</sup>

Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah.<sup>4</sup>

Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi lingkungannya. Karena berada pada masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, maka status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Soetjiningsih menuliskan bahwa, remaja adalah bila seseorang anak telah mencapai umur 11- 20 tahun.<sup>5</sup> Berbeda dengan pendapat L.C.T. Bigot, Ph. Kohnstam dan B.G. Palland, ahli-ahli psikologi berbangsa Belanda pernah mengemukakan pembagian masa

---

<sup>3</sup> Singih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta Gunung Mulia, 1978), hlm. 7

<sup>4</sup> Genny Semiawan, As Munandar, dan SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta:Gramedia,1990), hlm. 17

<sup>5</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2004), hlm. 2

kehidupan, seperti dikutip secara lengkap oleh Drs. B. Simanjutak, SH sebagai berikut :

Masa sosial : 13 tahun – 21 tahun

1. Masa pueral : 13 tahun – 14 tahun
2. Masa prae pubertas : 14 tahun – 15 tahun
3. Masa pubertas : 15 tahun – 18 tahun
4. Masa adolescence : 18 tahun – 21 tahun

Dalam kutipan di atas, jelas pula nampak bahwa masa pubertas berada pada usia antara 15 – 18 tahun, dan masa adolescence (masa remaja) dalam usia antara 18 – 21 tahun. Tetapi terdapat petunjuk bahwa usia antara 15 – 21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Dalam hal ini nampak *bigot dkk* Sesekali menyamakan arti antara pubertas dan adolescence. Hal ini berarti pula bahwa usia remaja menurutnya adalah 15- 21 tahun.<sup>6</sup>

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksuil. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja, di mana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Kemudian terlihat

---

<sup>6</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya:Usaha Nasional, 1982), hlm. 23

perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

c. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Pada setiap perkembangan, manusia mempunyai tugas-tugas perkembangannya, yaitu sikap dan perilaku yang oleh lingkungan sosial diharapkan dapat dilakukan dengan baik dan yang menentukan keberhasilan dalam penyesuaian sosialnya. Untuk masa remaja tugas-tugas perkembangan yang pokok ialah:

- 1) Membentuk hubungan yang baru dan lebih matang dengan sebaya
- 2) Keinginan dan kemampuan untuk mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial
- 3) Mengembangkan keterampilan-keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai anggota masyarakat
- 4) Mencapai kemandirian dengan tidak tergantung secara emosional pada orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.<sup>7</sup>

d. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal pada Remaja

Kecerdasan sosial ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, *social communication*. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu

---

<sup>7</sup> Genny Semiawan, As Munandar, dan SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta:Gramedia,1990), hlm.18-19

sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya.

Kecerdasan interpersonal remaja mempunyai tiga dimensi yaitu :

- 1) *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif.
- 2) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution. Didalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami

keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).

3) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.<sup>8</sup>

e. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal pada Remaja

Remaja adalah makhluk sosial. Mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya

---

<sup>8</sup> Safaria T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Asmara Books, 2005) hlm 24-25

mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian kasih sayang dan cinta. Remaja tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang di dalamnya.

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.



6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.<sup>9</sup>

## 2. Komunikasi Efektif Antarenerasi

### a. Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Menurut Carl I. Haveland, komunikasi adalah "Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain".<sup>10</sup>

Komunikasi sebagaimana didefinisikan oleh Claude Shannon dan arren Weaver, merupakan penyampaian informasi, ide perasaan (emosi), keahlian, dan sebagainya, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, bentuk, grafik, dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Safaria T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Asmara Books, 2005) hlm 25-26

<sup>10</sup> Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 26

<sup>11</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 4

Komunikasi merupakan aktifitas yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk didunia, terutama manusia. Karenanya, tidak salah apabila dikatakan bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah umat manusia dan akan terus ada sampai akhir masa. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga ada yang mengatakan bahwa tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan punya arti atau bahkan manusia tidak akan bertahan lama.

b. Komunikasi efektif

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi.<sup>12</sup>

Menurut Jalaluddin komunikasi efektif adalah komunikasi yang ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.<sup>13</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.

c. Hukum Dalam Komunikasi Efektif

---

<sup>12</sup> “Komunikasi efektif” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2166075-pengertian-komunikasi-efektif/>

<sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 13

Komunikasi efektif dapat pula dijelaskan dari perspektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi efektif (ajimahendra.blogspot.com) lima hukum ini meliputi: *Respect, Emphaty, Audible, Clarity, dan Humble* disingkat *REACH* yang berarti meraih, yakni sebagai upaya bagaimana meraih perhatian, pengakuan, cinta kasih, simpati, maupun respon positif dari orang lain.

#### 1) *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah respect, ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ketika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia.

#### 2) *Emphaty*

Empathy (empati) adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisii yang dihadapi oleh orang lain. Sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon

penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan atau penolakan dari penerima.

### 3) *Audible*

Makna dari audible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan

### 4) *Clarity*

Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum ke empat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi antar pribadi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (trust) dari penerima pesan.

### 5) *Humble*

Humble atau sikap rendah hati merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap

melayani, sikap menghargai, mau mendengarkan dan menerima kritikan, tidak sombong dan tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.<sup>14</sup>

d. Antar generasi

Ditinjau dari arti kata, dalam kamus besar bahasa Indonesia, “generasi” berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, turunan.<sup>15</sup>

Orang tua adalah pihak yang menentukan nada kehidupan dalam rumah tangga. Respon mereka terhadap setiap masalah akan ikut menentukan, apakah masalah itu akan bertambah rumit atau dapat diselesaikan dengan mudah. Para orang tua memerlukan bahasa kasih sayang, suatu bahasa yang penuh cinta kasih, yang mencerminkan perasaan, respon yang mengubah suasana hati, pernyataan yang mendorong timbulnya niat baik, jawaban yang memberikan pencerahan, jawaban yang mencerminkan rasa hormat.

e. Sumber Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

---

<sup>14</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011)hlm 80-82

<sup>15</sup> Tim Realiti, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Surabaya:Reality Publisher, 2008) hlm 257



### 3. Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja Dengan Komunikasi Efektif Antar Generasi Dalam Keluarga

Kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan remaja untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antara orang tua atau kakek/nenek yang sehat, sehingga saling menguntungkan pada masing-masing pihak yaitu remaja dengan orang tua atau remaja dengan kakek/nenek.

Remaja dalam menjalani masa transisinya sangat membutuhkan kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya, sehingga akan memudahkan mereka dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi. Serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang sama-sama menguntungkan.

Eksistensi remaja terkait dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar didalam hidupnya seperti: siapakah saya, dimanakah saya berada, kemana hidup saya akan berjalan, dan apa yang harus saya lakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tersebut terdapat didalam eksistensi remaja yang mempunyai kesadaran akan cita-cita, harapan, keinginan, seluruh totalitas keberadaannya dan realitas dimensi sisi kemanusiaannya sebagai manusia.

Kemampuan menentukan eksistensi diri sendiri tersebut dikarenakan remaja adalah makhluk yang sadar akan dirinya, untuk itu remaja memiliki

kesadaran diri. Menurut Kihlstrom Kesadaran diri penting dalam diri remaja karena mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Fungsi monitoring (self-monitoring), yaitu fungsi dari kesadaran diri anak untuk memonitor, mengawasi, menyadari, dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik didalam diri remaja maupun dilingkungan sekitarnya.
- 2) Fungsi kontrol (self-controlling), yaitu kemampuan remaja untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan, serta kemampuan anak untuk mampu mengendalikan emosi dan tidakan-tindakannya sendiri.<sup>16</sup>

Suatu komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara langsung berhadapan (*face-to-face*). Menurut penelitian, teknik komunikasi yang efektif adalah dengan mengemukakan kesimpulan komunikasi secara eksplisit kepada subjek yang sikapnya hendak diubah, dan dengan mengulang-ulang (*repetition and familiarity*)<sup>17</sup>

Komunikasi yang efektif antara remaja dengan generasi yang berbeda (orang tua atau kakek dan nenek) menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang

---

<sup>16</sup> Ibid., hlm 46-47

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia edisi ke dua* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 77



sangat menentukan keberhasilan apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan.

1) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator

- a) Kredibilitas: ialah kewibawaan seorang komunikator dihadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
- b) Daya tarik: ialah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- c) Kemampuan intelektual: ialah tingkat kecakapan, kecerdasan, dan keahlian seseorang komunikator. kemampuan intelektual itu diperlukan seseorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- d) Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- e) Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.



- a) Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian omunikan.
  - b) Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.
  - c) Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
  - d) Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.
  - e) Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membabntu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.
  - f) Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.
  - g) Tawarkan rekomendasi dengan mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 4) Faktor penghambat komunikasi

Walaupun seorang remaja sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai kadang-

kadang terganggu oleh hambatan tertentu. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi yang kurang efektif adalah:

a) Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawah dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b) Kurang memahami karakteristik komunikan

c) Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan,usia,jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalah pahaman.

d) Prasangka buruk

Prasangka yang negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

e) Verbalistis

Komunikasi yang berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

f) Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti

g) Tidak menggunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

h) Perbedaan persepsi

Pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, sehingga keberhasilan komunikasi akan menjadi lebih baik<sup>18</sup>

Perbedaan umur orang tua yang cukup besar, berarti pula perbedaan masa yang dialami kedua belah pihak. Perbedaan masa yang dialami akan memberikan jejak-jejak yang berbeda pula dalam bentuk pendidikan, sikap dan pandangan-pandangan, yang mendasari seluruh perilaku orang tua. Setiap zaman dengan tingkat kemajuan teknologi dari ciri-ciri khususnya, berperan dalam pembentukan individu pada zaman tersebut. Sedangkan pribadi-pribadi khas akibat pembentukan zaman yang tertentu tetap akan memasuki zaman berikutnya dengan ciri-ciri khususnya tadi yang berperan pula dalam pembentukan pribadi-pribadi baru.

---

<sup>18</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm 15-17

Dengan demikian generasi orang tua dengan generasi remaja selalu akan memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang sesuai dengan perbedaan zaman. Hal ini tidak berarti bahwa kedua generasi tidak mungkin mengatasi dinding pemisah yang terdiri dari perbedaan-perbedaan tersebut. Kedua belah pihak dapat mengatasi konfrontasi tersebut bila menyadari adanya perbedaan ini dan usaha yang diarahkan ke persesuaian faham. Persesuaian akan tercapai bila antara kedua generasi diadakan hubungan dengan berkomunikasi yang efektif sehingga menimbulkan sikap terbuka dan toleran.

Persesuaian paham antara orang tua dan anak remaja akan tercapai bila kedua belah pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan yang ada pada pihak lainnya. Dengan adanya pengertian akan persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan, disertai dengan usaha bersama dalam penyelesaiannya, maka lenyaplah jurang pemisah antar orang tua dan remaja.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 80-81

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Self Disclosure

#### a. Pengertian self disclosure

Self Disclosure atau proses pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.<sup>20</sup>

Self Disclosure menurut Johnson, self disclosure adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.<sup>21</sup> Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Joseph Luft mengemukakan teori Self Disclosure yang didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut Johari Window (gambar 4.1). Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya

---

<sup>20</sup> Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta Universitas Terbuka, 2007) hlm 2.44

<sup>21</sup> Supraktiknya, *komunikasi antarpribadi* (yogyakarta : kamisius,1995)hal 14

sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun. Jenis-jenis pengetahuan ini menunjuk pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya kuadran satu yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar atau meningkat.

Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila kita tidak mengenal semua itu. Menginsafi bagaimana kita beraksi terhadap aneka situasi dan terhadap apa saja yang kita sukai maupun tidak disukai, merupakan langkah pertama kearah pemahamn diri dan pembuatan keputusan apakah kita berniat ,mengubah pola perilaku tertentu yang kita miliki, kearah pola perilaku baru yang lebih efektif. Ada dua cara untuk menjadi lebih memahami diri sendiri.

Pertama, ”mendengarkan” diri kita sendiri agar mengenal bagaimana perasaan dan reaksi kita, serta apa yang menyebabkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi kita itu. Caranya dengan mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi kita itu kepada seseorang yang kita percaya. Pembukaan diri menghasilkan pemahaman diri yang semakin mendalam.

Kedua,dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan mereka terhadap diri kita dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilaku kita. Joe luht dan harry Ingham melukiskan diri kita ibarat sebuah ruangan berserambi empat yang mereka sebut jendela johari



yang seperti ada dibagian atas. Serambi pertama berisi hal-hal yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain, maka disebut *daerah terbuka*. Serambi kedua berisi hal-hal yang tidak kita ketahui dan diketahui oleh orang lain, maka disebut *daerah buta*. Serambi ketiga berisi hal-hal yang kita ketahui namun tidak diketahui oleh orang lain maka disebut *daerah tersembunyi*. Serambi keempat berisi hal-hal yang tidak diketahui baik oleh diri kita sendiri maupun oleh orang lain dan disebut *daerah tidak sadar*.

**Tabel 2.1**  
**Johari Window**

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	1 TERBUKA	2 BUTA
Tidak diketahui oleh orang lain	3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKETAHUI

Diasumsikan banyak energi harus dikeluarkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain dan semakin banyak informasi yang diketahui maka komunikasi pun akan menjadi semakin jelas. Hal itu berarti, menjalin relasi bukan lain adalah memperluas daerah terbuka serta mengurangi daerah buta dan daerah tersembunyi kita masing-masing dengan semakin membuka diri, kita mengurangi daerah tersembunyi kita dengan memberikan informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Dengan cara tersebut mereka akan menolong kita mengurangi daerah buta kita.<sup>22</sup>

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing kedalam kuadran “Terbuka”. Kuadran 4 sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi.

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita kepada orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan

---

<sup>22</sup> Supraktiknya, *komunikasi antarpribadi* (yogyakarta : kamisius,1995)hal 16-18

yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap hubungan. Seperti dikemukakan oleh Shirley Gilbert bahwa kepuasan dalam hubungan dan disclosure memiliki hubungan kurva linier, yaitu tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi pada tingkat disclosure yang sedang.<sup>23</sup>

b. Manfaat dan dampak self disclosure

Menurut Johnson, beberapa manfaat dan dampak dari self disclosure terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

*Kedua*, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.

*Ketiga*, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.

*Keempat*, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

---

<sup>23</sup> Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta Universitas Terbuka, 2007) hlm 2.44 - 2.45

*Kelima*, membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, dan tulus dan autentik.

c. Dimensi-dimensi Self Disclosure

Joseph A. Devito menyebutkan ada 5 dimensi self-disclosure, yaitu (1) ukuran self-disclosure, (2) valensi self-disclosure, (3) kecermatan dan kejujuran, (4) maksud dan tujuan, dan (5) keakraban. Berikut ini 5 dimensi teori self-disclosure:

1. Ukuran/Jumlah Self-Disclosure

Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi kita menyampaikan pesan-pesan self-disclosure atau bisa juga dengan menggunakan ukuran waktu, yakni berapa lama kita menyampaikan pesan-pesan yang mengandung self-disclosure pada keseluruhan kegiatan komunikasi kita dengan lawan komunikasi kita.

2. Valensi Self-Disclosure

Hal ini berkaitan dengan kualitas self-disclosure kita, positif atau negatif.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dalam self-disclosure yang kita lakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita

sendiri. Apabila kita mengenal dengan baik diri kita maka kita akan mampu melakukan self-disclosure dengan cermat. Di samping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi self-disclosure kita.

#### 4. Maksud dan Tujuan

Dalam melakukan self-disclosure, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Orang yang melebih-lebihkan atau berbohong dalam melakukan self-disclosure pada satu sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk kontrol supaya self-disclosure-nya mencapai maksud atau tujuan yang diinginkannya.

#### 5. Keakraban

Seperti yang dikemukakan Fisher (1986:261-262), keakraban merupakan salah satu hal yang erat kaitannya dengan komunikasi self-disclosure. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Self Disclosure dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2011/08/24/self-disclosure-390600.html>

d. Kelebihan dan kekurangan teori self disclosure

Kelebihan Teori self Disclosure

- Dari penyingkapan diri kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa menjadi pelajaran bagi diri kita
- Dengan self disclosure atau penyingkapan diri kita juga bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain, dengan hal itu kita bisa melakukan introspeksi diri dalam berhubungan.

Kekurangan dari Teori Penyingkapan Diri :

- Tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan bahkan sering terjadi salah paham sehingga malah menimbulkan masalah baru.
- Ketika seseorang telah mengetahui diri kita, bisa saja orang lain ini memanfaatkan apa yang telah dia ketahui mengenai diri kita.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Self Disclosure dalam <http://danz4141n.wordpress.com/communication-theory/self-disclosure-theory/>